

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen (Y) Pengangguran dengan variabel independen (X1) Tingkat Pendidikan (X2) Upah Minimum (X3) Pertumbuhan Ekonomi dan (X4) Jumlah Penduduk. Dalam melakukan penelitian ini data tidak ditransformasi kedalam bentuk logaritma. Berikut ini adalah hasil olahan data penelitian yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Sumatera Barat.

5.1 Pengujian Asumsi Klasik

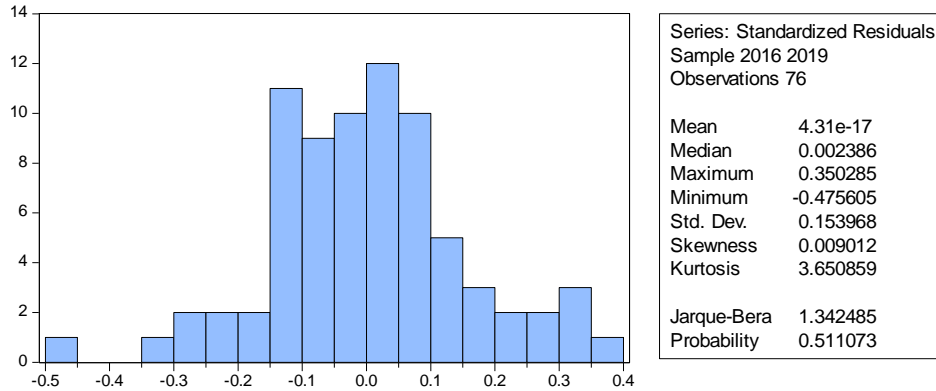
Salah satu persyaratan yang harus terpenuhi sebelum dilakukannya tahapan analisis regresi data panel terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Secara umum prosedur pengujian yang peneliti lakukan terlihat pada sub bab dibawah ini:

5.1.1 Pengujian Normalitas

Pengujian Normalitas bertujuan untuk mengetahui pola keragaman variance yang membentuk masing-masing variabel penelitian. Jika sebuah variabel telah didukung oleh variabel dengan pola sebaran data yang konstan maka sebuah variabel dinyatakan normal. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 5.1 dibawah ini

Tabel 5. 1

Hasil Pengujian Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan Eviews, 11 2020

Berdasarkan uji statistik *Jarque-Bera*, nilai statistiknya 1.342485 dengan probability sebesar $0.511073 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan residual berdistribusi normal.

5.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel independent diantara satu dengan yang lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent.

Tabel 5. 2

Hasil Pengujian Multikolinearitas

	TP	LUM	LJP	LPE
TP	1.000000	-0.001502	-0.125474	0.085175
LUM	-0.001502	1.000000	-0.014340	-0.000359
LJP	-0.125474	-0.014340	1.000000	0.809734
LPE	0.085175	-0.000359	0.809734	1.000000

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews, 11 2020

Dari hasil uji Multikolinearitas pada Tabel 5.2 diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (r) lebih kecil dari 0,80 (Koefisien Korelasi < 0,80), maka dengan ini dapat di simpulkan bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari multikolinearitas.

5.1.3 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Dalam mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas penelitian yang kita pakai ini menggunakan Uji Park yakni dengan menguadratkan nilai residual (RES2) dan meregresikan variabel (LRES2) dijadikan variabel dependen. Analisis yang dapat dilakukan yaitu dengan melihat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitasnya > 0,05 tidak ada heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya < 0,05 maka ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. 3

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Dependent Variable: LRES2
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/21/21 Time: 11:06
 Sample: 2016 2019
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 19
 Total panel (balanced) observations: 76

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LTP	-3.352686	10.09119	-0.332239	0.7410
LUM	-4.404439	3.284852	-1.340833	0.1857
LPE	-33.91276	33.58471	-1.009768	0.3172
LJP	-0.040721	0.647513	-0.062888	0.9501

C	123.6112	87.49883	1.412719	0.1636
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.397324	Mean dependent var	-2.064699	
Adjusted R-squared	0.147157	S.D. dependent var	2.783463	
S.E. of regression	2.570515	Akaike info criterion	4.970911	
Sum squared resid	350.1999	Schwarz criterion	5.676265	
Log likelihood	-165.8946	Hannan-Quinn criter.	5.252805	
F-statistic	1.588234	Durbin-Watson stat	2.851810	
Prob(F-statistic)	0.085830			

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews, 11 2020

Sesuai dengan hasil pengujian heteroskedastisitas terlihat bahwa variabel independen yang memiliki nilai probability > dari 0.05 maka terbebas dari heteroskedastisitas.

5.2 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam analisis data panel terdapat tiga pendekatan yang digunakan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Dalam menentukan model regresi panel yang paling tepat untuk digunakan sebagai alat analisis maka dilakukan pengujian sebagai berikut:

5.2.1 Uji Breusch-Pagan LM Test

Pengujian LM-test bertujuan untuk menentukan apakah Random Effect Model atau Common Effect Model yang tepat mengestimasi regresi data panel. Untuk menentukan apakah Common Effect Model atau Fixed Effect Model yang terpilih, dilakukan dengan cara membandingkan nilai Prob. Cross-section Chi-square dengan nilai derajat keyakinan yang dipilih.

Jika Cross-section < 0.05 maka model yang paling tepat Random Effect Model dan sebaliknya jika Cross-section > 0.05 maka model yang tepat Common Effect Model. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel ini:

Tabel 5.4**Hasil Pengujian Breusch-Pagan LM Test**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	47.30583 (0.0000)	1.932990 (0.1644)	49.23882 (0.0000)
Honda	6.877923 (0.0000)	-1.390320 --	3.880321 (0.0001)
King-Wu	6.877923 (0.0000)	-1.390320 --	1.312424 (0.0947)
Standardized Honda	7.511648 (0.0000)	-0.944150 --	1.333969 (0.0911)
Standardized King-Wu	7.511648 (0.0000)	-0.944150 --	-0.790406 --
Gourieriou, et al.*	--	--	47.30583 (< 0.01)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

Sumber : Hasil pengolahan Eviews ,2021

Berdasarkan hasil LM test diatas, dapat dilihat bahwa nilai Cross-section Breusch-Pagan sebesar $0.0000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model adalah model terbaik dalam mengestimasi Pengangguran di Sumatera Barat.

5.2.2 Uji Chow

Pengujian Chow Test bertujuan untuk menentukan apakah Common Effect model atau Fixed Effect Model yang tepat mengestimasi regresi data panel. Untuk menentukan apakah Common Effect Model atau Fixed Effect Model yang terpilih, dilakukan dengan cara membandingkan nilai Prob.Cross-section Chi-square dengan nilai derajat keyakinan yang dipilih.

Tabel 5.5

Hasil Pengujian Chow-Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.229790	(18,53)	0.0000
Cross-section Chi-square	124.615585	18	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews, 2021

Pada tabel 5.5 bisa kita lihat nilai Prob. Pada Cross-section F dan Cross-section Chi-Square dengan nilai $0.0000 < 0.05$ maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima maka model yang sesuai digunakan dalam penelitian ini yaitu Fixed Effect Model.

5.2.3 Uji Hausmant

Uji Hausmant Test dilakukan untuk menentukan pilihan terbaik antara Fixed Effect Model dengan Random Effect Model. Pengujian dilakukan dengan mencari nilai X^2 (Chi-square). Untuk menentukan pilihan terbaik berdasarkan uji Hausmant, dilakukan dengan cara membandingkan Prob. Cross-section Random < 0.05 maka model terpilih adalah Fixed Effect Model, sebaliknya jika Prob. Cross-section Random > 0.05 maka model terpilih adalah Random Effect Model.

Tabel 5.6

Hasil Pengujian Hausmant Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
--------------	-------------------	--------------	-------

Cross-section random	11.768133	4	0.0192
----------------------	-----------	---	--------

Sumber : hasil Pengolahan eviews, 2021

Pada tabel 5.6 bisa kita lihat nilai Prob. Pada Cross-section F dan Cross-section Chi-Square dengan nilai $0,0192 < 0.05$ maka H1 diterima, dan H0 diterima maka model yang sesuai digunakan dalam penelitian ini yaitu Fixed Effect Model.

5.3 Analisis Regresi Data Panel

Analisis Regresi Data Panel pada penelitian ini menggunakan metode *Fixed Effects*. Pemilihan metode *Fixed Effects* sebagai metode analisis data panel pada penelitian ini sebelumnya diuji melalui uji breusch-pagan LM test, uji chow dan uji hausman terlebih dahulu, sehingga akhirnya metode *Fixed Effect* yang paling tepat untuk menguji data panel pada penelitian ini.

Tabel 5.7

Fixed Effect Model

Dependent Variable: LPG
Method: Panel Least Squares
Date: 08/21/21 Time: 11:47
Sample: 2016 2019
Periods included: 4
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 76

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

LTP	-1.420559	0.719027	-1.975668	0.0534
LUM	-0.307736	0.234055	-1.314801	0.1942
LPE	-4.726930	2.393010	-1.975307	0.0535
LJP	0.003494	0.046137	0.075732	0.9399
C	18.74658	6.234551	3.006885	0.0040
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.847419	Mean dependent var	1.592088	
Adjusted R-squared	0.784083	S.D. dependent var	0.394167	
S.E. of regression	0.183157	Akaike info criterion	-0.312127	
Sum squared resid	1.777960	Schwarz criterion	0.393227	
Log likelihood	34.86081	Hannan-Quinn criter.	-0.030233	
F-statistic	13.37983	Durbin-Watson stat	1.725278	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hail Pengolahan evIEWS, 2011

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$LPGit = \alpha + \beta_1 LTPit + \beta_2 LUMit + \beta_3 LPEit + \beta_4 LJPit + \epsilon it$$

$$LPGit = 18,746 - 1,421LTPit - 0,308 LUMit + 0,003LPEit - 4,727 LJPit + \epsilon it$$

Arti angka-angka tersebut sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 18,746 dapat diartikan jika variabel bebas (Tingkat pendidikan, Upah Minimum, Pertumbuhan ekonomi, Jumlah Penduduk) sama dengan nol, maka Pengangguran bertambah sebesar 18,75 persen.
- Koefisien regresi variabel Tingkat pendidikan sebesar -1,421 artinya jika Tingkat pendidikan naik sebesar 10%, maka Pengangguran turun sebesar 0,14 persen, dengan asumsi variabel bebas lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi variabel Upah Minimum sebesar -0.308 artinya jika Upah Minimum naik sebesar 10%, maka Pengangguran turun sebesar 0,03 persen, dengan asumsi variabel bebas lain nilainya tetap.

- d) Koefisien regresi variabel Pertumbuhan ekonomi sebesar $-4,727$ artinya jika Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar 10%, maka pengangguran turun sebesar 0,47 persen, dengan asumsi variabel bebas lain nilainya tetap.
- e) Koefisien regresi variabel Jumlah Penduduk sebesar 0.003 artinya jika Jumlah Penduduk naik sebesar 10%, maka Pengangguran bertambah sebesar 0,003 persen, dengan asumsi variabel bebas lain nilainya tetap.

5.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji R², uji F, dan uji t.

5.4.1 Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari seluruh variabel independen untuk memberikan variasi kontribusi dalam mempengaruhi variabel dependen yang diukur dengan persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 5.7 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,8474. Artinya 84,74% variasi naik turunnya Pengangguran ditentukan oleh Tingkat pendidikan, Upah Minimum, Pertumbuhan ekonomi, Jumlah Penduduk sisanya 15,26 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti.

5.4.2 Pengujian F-statistik

Pengujian F-statistik bertujuan untuk membuktikan secara statistik pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau juga disebut sebagai uji model. Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 5.7 menunjukkan bahwa nilai p-value (0.000) < 0.05 artinya variabel Tingkat pendidikan, Upah Minimum, Pertumbuhan ekonomi, Jumlah Penduduk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

5.4.3 Hasil Pengujian t-Statistik

Pengujian t-statistik bertujuan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Berdasarkan hasil pengolahan pada Tabel 5.7 untuk uji t menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a) Nilai p-value Tingkat pendidikan diprodikasikan dalam Angka Partisipasi Sekolah (APS) umur 16-18 tahun (0,0534), Hal ini menunjukkan bahwa p-value (0,0534) = alpha (0,05). Dengan demikian hipotesis nol ditolak yang berarti Tingkat pendidikan berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan dengan pengangguran. Dengan artinya semakin Tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah pengangguran.
- b) Nilai p-value Upah Minimum (0,1942), Hal ini menunjukkan bahwa p-value (0,1942) > alpha (0,05). Maka hipotesis nol diterima yang berarti Upah Minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.
- c) Nilai p-value Pertumbuhan ekonomi (0,0535), Hal ini menunjukkan bahwa p-value (0,0535) = alpha (0,05). Dengan demikian hipotesis nol ditolak yang berarti Pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan dengan pengangguran. Dengan artian semakin tinggi Pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah pengangguran.
- d) Nilai p-value Jumlah Penduduk (0,9399), Hal ini menunjukkan bahwa p-value (0,9399) > alpha (0,05). Dengan demikian hipotesis nol diterima yang berarti Jumlah Penduduk berhubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan dengan pengangguran.

5.5 Pembahasan

Tabel 5.8

Hubungan Variabel Independen Terhadap Pengangguran

Variabel	Hubungan yang Ditemukan	Signifikansi
Tingkat Pendidikan	Negatif (-)	Signifikan
Upah Minimum	Negatif (-)	Tidak Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi	Negatif (-)	Signifikan
Jumlah penduduk	Positif (+)	Tidak Signifikan

5.5.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat

Merujuk dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan yang diprosikan dalam angka partisipasi sekolah (APS) umur 16-18 tahun berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Barat. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat maka semakin menurun pengangguran di Sumatera Barat. Dari hasil penelitian ini diperoleh apabila meningkatnya pendidikan maka bertambahnya kemampuan dan wawasan dalam bekerja. Dalam angka partisipasi (APS) umur 16-18 tahun sangat tinggi di Sumatera Barat itu akan menurunkan angka pengangguran di Sumatera Barat. Pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada dan mencerminkan tingkat kepandaian atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk karena semakin tingginya angka partisipasi sekolah (APS) seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Tujuan akhir program pendidikan adalah terainya lapangan kerja yang diharapkan.

Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Dian Priastiwi (2019) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Setiap kenaikan

tingkat pendidikan maka akan menurunkan pengangguran. Menurut Simanjuntak (2001), peningkatan pendidikan seseorang meningkatkan produktivitas seseorang sehingga meningkatkan output, ketika peningkatan output maka akan memberikan efek pada peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

5.5.2 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat

Merujuk dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel Upah Minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Barat. Temuan yang diperoleh tersebut semakin tinggi upah minimum 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat maka semakin menurun pengangguran di Sumatera Barat. Hasil yang diperoleh tersebut terjadi karena upah bukan faktor utama masyarakat tidak mau memilih lapangan pekerjaan sehingga terjadi pengangguran walaupun masyarakat memang selalu mencari lapangan pekerjaan dengan gaji yang besar. Tetapi itu bukan faktor yang mempunyai pengaruh besar atas terjadinya pengangguran.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Farid Alghofari (2010) tenaga kerja menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu. Jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seorang pekerja akan menolak akan mendapatkan upah tersebut dan hal ini akan menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada suatu daerah tersebut. Apabila ditinjau dari sisi pengusaha, meningkatnya upah akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan pengusaha, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat pada peningkatan pengangguran.

5.5.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat

Merujuk dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Barat. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat maka semakin menurun pengangguran di Sumatera Barat. Hasil yang diperoleh tersebut terjadi karena apabila suatu pertumbuhan ekonomi meningkat akan meningkatnya standar hidup masyarakat. Dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi maka output yang dihasilkan menjadi lebih banyak, dengan demikian tenaga kerja bisa terserap dan angka pengangguran akan menurun.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Isti Qomariyah (2013) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan pernyataan hukum okun sebab apabila pertumbuhan ekonomi bertambah 2% maka pengangguran akan mengalami penurunan lebih dari 1%.

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan Hussain dkk (2010) menjelaskan bahwa ada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Pertumbuhan ekonomi meningkat dengan baik di decade 1960-an. Kinerja utama sector-sektor seperti pertanian dan manufaktur sangat rendah dan ini membuat masalah pengangguran yang parah.

5.5.4 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat

Merujuk dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Barat. Temuan yang diperoleh tersebut menunjukkan semakin tinggi jumlah penduduk 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat maka semakin meningkat pengangguran di Sumatera Barat. Hasil yang diperoleh tersebut

terjadi karena semakin tinggi jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang tinggi namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada karena rendahnya kualitas sumber daya manusia membuat jumlah kesempatan kerja yang sedikit, seseorang saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut tergolong menjadi penganggur. Ketika jumlah penduduk bertambah banyak maka perusahaan-perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan tenaga kerja. Semakin banyak yang terserap dalam perusahaan akan memberikan dampak pada pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan semakin cepat dengan diikuti oleh perluasan kesempatan kerja sehingga akan mengurangi angka pengangguran.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Jihad Lukis (2014) menjelaskan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran. Artinya semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak pula pengangguran. Semakin banyaknya jumlah penduduk menyebabkan jumlah angkatan kerja menjadi semakin bertambah juga.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Sumatera Barat. Berdasarkan pada hasil penelitian yang

telah dilakukan dengan 19 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2016-2019, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran sebesar $0.0534 = \alpha (0.05)$. ini berarti bahwa apabila tingkat pendidikan meningkat maka pengangguran menurun.
2. Variabel Upah Minimum provinsi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengangguran sebesar $0.1942 > \alpha (0.05)$, yang berarti upah minimum provinsi tidak mempengaruhi pengangguran di Sumatera Barat. Hal ini terjadi karena jumlah tenaga kerja lebih banyak dari pada lapangan pekerjaan maka dengan demikian meskipun upah selalu mengalami peningkatan tetapi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran.
3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran sebesar $0.0535 = \alpha (0.05)$. ini berarti bahwa apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka pengangguran menurun.
4. Variabel Jumlah Penduduk memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pengangguran sebesar $0.9399 > \alpha (0.05)$, Yang berarti jumlah penduduk tidak mempengaruhi pengangguran di Sumatera Barat. Ketika Jumlah Penduduk meningkat maka tidak akan mempengaruhi tingkat pengangguran dan akibat dari tingginya jumlah penduduk akan timbul persaingan diantara penduduk untuk dapat mempertahankan hidup. Dalam memenangkan persaingan setiap orang berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti pendidikan dan keterampilan.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, adapun saran-saran yang dapat penulis ajukan dan berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini untuk memperbaiki penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Masalah pengangguran bukanlah masalah sepele yang bisa diabaikan oleh pemerintah, karena semakin banyaknya penangguran maka akan semakin banyak penduduk miskin di Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Pendidikan merupakan suatu investasi modal manusia yang utama. Artinya, kebijakan publik terhadap pendidikan tersebut harus berkualitas dan berorientasi terhadap pasar kerja yang mutlak. Untuk itu pemerintah diharapkan untuk bisa lebih berkonsentrasi lagi dalam mencari cara untuk meningkatkan tingkat Pendidikan.
2. Bagi perusahaan diharapkan agar lebih memperhatikan lagi kesejahteraan untuk pekerja, yaitu dengan cara memberikan tunjangan ataupun bonus serta kenaikan upah yang sesuai dengan produktivitas yang dihasilkan oleh pekerja.
3. Bagi Pemerintah Sumatera Barat untuk dapat memperhatikan lagi kebijakan ekonomi makro yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonominya, yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara meningkatkan investasi dan menarik para investor untuk dapat menanamkan modalnya di Sumatera Barat. Dengan adanya investasi tersebut diharapkan juga agar perusahaan-perusahaan di Sumatera Barat untuk dapat menciptakan lapangan kerja bagi penduduk.
4. Bagi pemerintah diharapkan agar jumlah penduduk mengikuti program transmigrasi untuk pemerataan jumlah penduduk dan program keluarga berencana. Selain itu, perluasan lapangan kerja juga dilakukan untuk mengurangi pengangguran akibat pertambahan jumlah penduduk.
5. Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang pengaruh tingkat Pendidikan, upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap pengangguran dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti

inflasi, tingkat kemiskinan, dan angkatan kerja maupun penggunaan objek lain atau dengan menggunakan metode lain seperti data primer dengan menggunakan kuesioner.